

TELAAH NILAI-NILAI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM KITAB MAFAHIM YAJIBU AN-TUSHOHAH KARYA SAYYID MUHAMMAD ALAWI AL-MALIKI AL-HASANI

Samsul Arifin, Ali Ahmad Yaenuri

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, east java, indonesia
Samsul.mbs4@gmail.com, ali.yenuri@unkafa.ac.id

ABSTRACT:

Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki Al-Hasani is a prominent scholar in the Islamic world who hailed from Mecca, Saudi Arabia. He is recognized as one of the most respected figures within Ahlus Sunnah wal Jama'ah, particularly in the fields of hadith, Sufism, and other classical Islamic sciences. As a descendant of the Prophet Muhammad (SAW) through his grandson Hasan, Sayyid Al-Maliki is considered one of the great scholars of the 20th century. He made significant contributions to the Islamic world, particularly in spreading values of moderation, tolerance, and compassion. Sayyid Al-Maliki is known for promoting a wasathiyah (moderate) approach to Islam, rejecting extremism and blind fanaticism—whether from overly literalist or excessively liberal groups. This research is a library study, as it involves collecting data through documentation derived from written sources. In this context, the researcher seeks to deeply understand the texts and thought framework of Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki Al-Hasani, particularly regarding the values of moderate Islam. The findings of the study reveal that the book Mafahim Yajibu An-Tushobah contains numerous values of religious moderation that are highly relevant to the social and religious life in Indonesia. These values include tolerance (tasamuh), balance (wasathiyah), inclusivity, and brotherhood (ukhwanah Islamiyyah and ukhwanah insaniyyah), among others.

Keywords:

Educational Values, Religions Moderation, Mafahim Yajibu An-Tushobah

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Islam, sebagai agama rahmatan lil 'alamin, mengajarkan prinsip-prinsip yang mendorong kedamaian, keadilan, dan toleransi antar umat beragama. Namun, dalam praktiknya, banyak interpretasi ekstrem terhadap ajaran agama yang muncul di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, yang dapat memicu ketegangan sosial dan konflik antar kelompok. Dalam konteks ini, penting untuk kembali menelusuri dan memperdalam pemahaman tentang moderasi beragama (wasathiyah), sebuah konsep yang telah diajarkan dalam tradisi Islam sejak lama dan dijunjung tinggi oleh berbagai tokoh Islam besar.

Moderasi beragama, sebagaimana dimaksud dalam banyak kajian kontemporer, merujuk pada sikap yang menghindari ekstremisme baik dalam aspek teologi, praktik ibadah, maupun sosial kemasyarakatan. Di Indonesia, negara dengan populasi Muslim terbesar dan masyarakat yang plural, moderasi beragama menjadi hal yang sangat penting untuk membangun toleransi dan mengurangi radikalisasi agama yang dapat merusak persatuan bangsa. Oleh karena itu, kajian mengenai moderasi beragama dalam sumber-sumber klasik Islam sangat relevan untuk memberikan perspektif alternatif yang lebih seimbang dalam kehidupan beragama.

Salah satu kitab klasik yang memberikan kontribusi dalam pemikiran moderasi beragama adalah *Mafahim Yajibu an-Tusohhah* karya Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki Al-Hasani. Sayyid Muhammad Alawi merupakan seorang ulama besar dari aliran Maliki yang dikenal dengan pemikirannya yang moderat dan inklusif. Dalam kitab ini, beliau menyajikan pemahaman yang mendalam mengenai berbagai masalah keagamaan dan sosial dengan pendekatan yang tidak hanya sesuai dengan tuntutan agama, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat yang plural. Kitab ini menawarkan banyak pemikiran yang relevan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama yang dapat dijadikan pedoman bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman modern yang penuh dengan perbedaan.

Namun, meskipun kitab ini memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan sikap moderat dalam beragama, kajian-kajian yang mengupas nilai-nilai moderasi beragama dalam kitab *Mafahim Yajibu an-Tusohhah* masih sangat terbatas. Padahal, pemikiran Sayyid Muhammad Alawi tentang moderasi beragama dapat memberikan solusi penting dalam menghadapi masalah radikalisme dan intoleransi yang terjadi di berbagai komunitas Muslim, khususnya di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam kitab tersebut dan menganalisis bagaimana pemikiran Sayyid Muhammad Alawi dapat diterapkan dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia.

Dengan mempelajari pandangan Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki Al-Hasani mengenai moderasi beragama dan penerapannya dalam kehidupan beragama penelitian ini akan mengidentifikasi prinsip-prinsip moderasi beragama yang diajarkan oleh Sayyid Muhammad Alawi, seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan sikap inklusif dalam kehidupan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memperkaya wacana keagamaan dan menjadi sumber inspirasi bagi gerakan moderasi beragama di Indonesia.

METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling tepat untuk menggali secara mendalam¹². Jenis penelitian ini melakukan pengumpulan data-data dengan menggunakan dokumentasi yang bersumber dari karya tulis kepustakaan. Walhasil dalam penelitian ini berusaha mengumpulkan data, menganalisa, dan membuat interpretasi tentang nilai-nilai pendidikan Islam moderat yang terdapat dalam kitab *Mafahim Yajibu an-Tusohhah* karya Sayyid Alawi Al-Maliki Al-Hasani.

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosa Karya, (Bandung: Remaja Rosakarya, 2017).

² Andi Prastowo, *Memahami Metode Metode Penelitian* (Jogja: Ar ruzz media, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Dunia Islam kontemporer menghadapi tantangan besar berupa radikalisme, polarisasi ideologi, serta konflik internal yang seringkali dibingkai dalam narasi keagamaan. Dalam menghadapi situasi tersebut, konsep moderasi beragama (*al-wasathiyah*) kembali menjadi diskursus penting di kalangan umat Islam. Moderasi bukan hanya sebagai bentuk respon atas ekstremisme, tetapi lebih dari itu: ia adalah ekspresi autentik dari ajaran Islam itu sendiri.

Konsep ini memiliki akar teologis yang kuat. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 143:

*"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang pertengahan (wasathan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."*³

Ibn 'Ashur, seorang mufasir kontemporer asal Tunisia, dalam tafsirnya *Tabrir wa Tanwir*, menjelaskan bahwa "ummatan wasathan" mencerminkan umat yang adil dan seimbang, yakni tidak ekstrim dalam beragama dan tidak pula mengabaikan nilai-nilai keagamaan. Umat yang moderat mampu berdiri sebagai saksi, karena memiliki posisi rasional dan spiritual yang stabil⁴.

Sementara itu, Yusuf al-Qaradawi, dalam bukunya *Fiqh al-Wasathiyah*, menyebut bahwa moderasi adalah ciri khas Islam yang membedakannya dari agama atau ideologi lain. Menurutnya, moderasi Islam menolak ekstremisme (*ghuluw*), baik dalam bentuk kekerasan atas nama agama maupun sikap berlebihan dalam menolak tradisi. Islam yang moderat mendorong umatnya untuk menjaga keseimbangan antara akal dan wahyu, antara dunia dan akhirat, antara hak individu dan hak sosial⁵.

Secara sosiologis, Azyumardi Azra menjelaskan bahwa moderasi beragama adalah bagian dari identitas Islam Nusantara, yang menggabungkan antara ortodoksi (ajaran normatif) dan ortopraksi (praktik sosial). Inilah yang menjadikan Islam di Indonesia relatif damai dan toleran, meskipun terdiri dari berbagai mazhab, budaya, dan pandangan⁶.

Namun, seiring berkembangnya arus informasi dan kemudahan akses terhadap pemikiran transnasional, muncul pula gelombang puritanisme dan fundamentalisme yang kerap menafsirkan Islam secara sempit dan eksklusif. Kelompok-kelompok ini sering memonopoli kebenaran agama, menganggap bid'ah sebagai kekafiran, dan mudah melakukan vonis takfir kepada sesama Muslim. Di sinilah pentingnya ulama yang mampu menyuarakan pandangan Islam yang inklusif dan rahmatan lil 'alamin.

Salah satu figur ulama yang menonjol dalam membela nilai-nilai *wasathiyah* adalah Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maliki al-Hasani, seorang ulama besar dari Makkah al-Mukarramah yang dikenal luas sebagai ahli hadits, ahli fiqh, serta pemegang otoritas keilmuan di kalangan Ahlus Sunnah wal Jamaah.

³ Al-Qur'an Surah Al-Baqarah: 143

⁴ Ibn 'Ashur, *Al-Tabrir wa al-Tanwir*, juz 2, hlm. 173

⁵ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Wasathiyah al-Islamiyyah*, Maktabah Wahbah, 2004

⁶ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Kencana, 2019

Dalam karya fenomenalnya *Mafabim Yajibu An-Tusohbah* (Pemahaman-pemahaman yang Harus Diluruskan), beliau membahas secara komprehensif isu-isu keagamaan yang kerap dijadikan dalih oleh kelompok ekstrem untuk menyalahkan amalan-amalan umat Islam, seperti ziarah kubur, tawasul, peringatan maulid Nabi, hingga bid'ah hasanah.

Kitab ini hadir bukan hanya sebagai bantahan ilmiah terhadap kelompok yang berpaham ekstrem, tetapi juga sebagai panduan spiritual dan teologis untuk meneguhkan nilai-nilai hikmah, tasamuh (toleransi), serta adab dalam berdakwah. Sayyid al-Maliki tidak sekadar menyajikan dalil-dalil, tetapi juga menunjukkan etika berdakwah yang santun dan penuh kasih, sesuai dengan perintah Allah dalam QS. An-Nahl ayat 125: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...*"

Maka, pembahasan tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam kitab *Mafabim Yajibu An-Tusohbah* menjadi sangat penting untuk dikaji ulang di tengah meningkatnya arus ekstremisme dan polarisasi umat Islam. Kitab ini mengajarkan bahwa keberagaman yang sehat harus didasarkan pada ilmu, kasih sayang, dan keterbukaan, bukan kebencian dan penghakiman.

Berikut beberapa poin penting dalam pembahasan nilai-nilai islam moderat yang terdapat dalam kitab mafahim yajibu an tushohah:

1. Berhati-Hati dalam Menjatuhkan Vonis Kafir

Sayyid Muhammad al-Maliki dengan tegas menentang praktik takfiri, yakni mengkafirkan sesama Muslim hanya karena perbedaan pandangan dalam hal-hal yang masih berada dalam ranah ijtihadiyyah. Ia mengutip pendapat Sayyid Ahmad Masyhur al-Haddad bahwa *ijma'ulama* telah menetapkan bahwa seseorang tidak boleh dikafirkan kecuali jika melakukan pelanggaran akidah yang sangat jelas dan tidak dapat dita'wil⁷.

Beliau menulis:

"Sangat disayangkan, jika seseorang menyatakan tidak setuju dengan pendapat Anda, lantas Anda memvonisnya kafir. Maka sesungguhnya Anda telah berbuat kesalahan besar yang mendatangkan bahaya dan keresahan."

Moderasi dalam hal ini mencerminkan nilai keadilan ('adl) dan hikmah, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik..." (QS. An-Nahl: 125)⁸.

Vonis kafir tanpa dasar kuat hanya akan memecah belah umat dan menghilangkan semangat ukhuwah Islamiyah. Dalam perspektif Islam moderat, menjaga persaudaraan sesama Muslim lebih diutamakan daripada memperdebatkan hal-hal khilafiyah secara keras.

2. Tidak Semua Bid'ah Itu Sesat

⁷ Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maliki, *Mafabim Yajibu An-Tusohbah*, hal. 12-13.

⁸ Al-Qur'an Surah An-Nahl: 125.

Sayyid al-Maliki mengklasifikasikan bid'ah menjadi dua: *bid'ah hasanah* (inovasi baik) dan *bid'ah sayyi'ah* (inovasi buruk). Ini sejalan dengan pemahaman sebagian besar ulama Ahlussunnah, seperti Imam al-Nawawi dan Imam al-Syatibi⁹.

Contoh bid'ah hasanah:

- a. Pengumpulan mushaf Al-Qur'an pada masa Abu Bakar
- b. Adzan kedua pada shalat Jumat di masa 'Utsman
- c. Penulisan kitab hadis dan tafsir

Pendekatan ini menegaskan pentingnya ijtihad dan pemikiran terbuka dalam merespons perubahan zaman. Islam moderat melihat inovasi dalam agama bukan sebagai ancaman, melainkan peluang memperluas kemaslahatan umat selama tetap dalam koridor syariat.

3. Bolehnya Bertawasul

Dalam pembahasan tentang *tawasul*, Sayyid Muhammad bin 'Alawi menjelaskan bahwa hal ini telah dilakukan sejak zaman Nabi dan para sahabat. Tawasul dengan amal saleh dan orang-orang saleh selama tidak meyakini mereka sebagai pemberi manfaat mutlak, adalah sesuatu yang diperbolehkan.

Beliau menekankan bahwa *tawasul* adalah bentuk ikhtiar spiritual yang memperkuat hubungan vertikal kepada Allah melalui jalan yang disukai-Nya. Praktik ini juga mencerminkan nilai keterbukaan (inklusivitas) dalam memahami jalan-jalan menuju kebaikan.

4. Pentingnya Ziarah Kubur, Terutama ke Makam Nabi

Sayyid al-Maliki menyangkan kelompok-kelompok yang melarang ziarah kubur dengan alasan *bid'ah*. Padahal, ziarah merupakan praktik yang dianjurkan dalam banyak hadis dan telah menjadi tradisi para ulama salaf.

Ziarah bukan sekadar ritual, tetapi bentuk cinta dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks Islam moderat, praktik ini mengajarkan kasih sayang, spiritualitas, dan adab terhadap warisan Islam.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Pemikiran Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki tentang moderasi beragama sangat relevan dalam menghadapi tantangan zaman, khususnya terkait radikalisme dan intoleransi. Nilai-nilai seperti toleransi, keseimbangan, dan kasih sayang perlu terus ditanamkan agar umat Islam mampu hidup berdampingan dalam keragaman.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

Andi Prastowo, Memahami Metode Metode Penelitian (Jogja: Ar ruzz media, 2011).

⁹ Imam al-Nawawi, *Syarh Sahib Muslim*, dan al-Syatibi, *Al-I'tisam*.

Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Kencana, 2019

Imam al-Nawawi, *Syarh Sahih Muslim*, dan al-Syatibi, *Al-I'tisam*.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosa Karya, (Bandung: Remaja Rosakarya, 2017).

Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maliki, *Mafahim Yajibu An-Tusohhah*, hal. 12-13.

Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Wasathiyah al-Islamiyyah*, Maktabah Wahbah, 2004